

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perjalanan yang panjang dan melelahkan dari proses pembuatan karya tari ini akan memberikan satu kepuasan tersendiri, ketika karya ini telah dipentaskan. Berbagai usaha secara maksimal telah dilakukan penata bersama-sama dengan seluruh pendukungnya. Usaha maksimal tidak akan membuahkan hasil yang maksimal pula, ketika hanya dikerjakan salah satu atau beberapa elemen saja tetapi harus seluruh pendukung memahami kepentingan dan tugasnya masing-masing. Hambatan yang selalu ada, baik secara teknis maupun non teknis ikut mempengaruhi wujud karya ini sebagai hasil akhir. Hambatan adalah hal yang sudah biasa ada, namun bagaimana mengatasinya merupakan kewajiban dan solusi terbaik yang dicari agar karya yang ditampilkan juga merupakan hasil terbaik.

Tema perjuangan hidup dan kekuatan dibalik kelembutan seorang waria yang diangkat dalam karya ini diharapkan dapat sampai kepada penikmatnya. Sehingga dapat memacu seseorang untuk melihat sisi lain dari seorang waria, bahwa mereka juga manusia biasa yang mempunyai hak yang sama, dan mereka manusia yang juga mempunyai kekuatan bahkan ada yang lebih dari manusia yang lain.

Sempurna merupakan sebuah ukuran yang ingin dicapai, tetapi kesempurnaan bukanlah target utama mengingat ada kelebihan yang diberikan

tuhan kepada manusia dan Tuhan tidak lupa untuk melengkapinya dengan kekurangan-kekurangan. Maka sangat disadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, namun esensi yang ingin disampaikan oleh tari diharapkan dapat dicerna oleh penonton sehingga mampu mendatangkan sebuah dampak yang positif.

### **B. Saran Penciptaan Karya**

Pada umumnya setiap proses kreatif memiliki hambatan-hambatan yang bervariasi dan beragam. Sehingga belajar dari pengalaman atau kesalahan orang lain adalah guru terbaik yang akan sangat membantu. Alangkah lebih baik lagi jika tidak mengulang kesalahan yang sudah pernah ada. Proses kreatif dari penciptaan karya ini mengalami berbagai hambatan sehingga dapat dijadikan bahan introspeksi ataupun evaluasi bagi secara pribadi dan dapat disimpulkan saran sebagai sebuah referensi bagi para pembaca pada umumnya ataupun para koreografer untuk menentukan langkah-langkah penciptaan karya, adalah sebagai berikut:

- a. Perjelas dan pertajam konsep garapan sebelum mulai berproses dengan para pendukung.
- a. Usahakan untuk mencari pendukung yang telah diketahui kredibilitasnya untuk meminimalkan resiko.
- c. Perhitungkan waktu yang telah ditentukan sebagai *date line*.
- d. Senantiasa berkonsultasi kepada siapa saja yang dianggap lebih berpengalaman.
- f. Jangan mudah berputus asa karena adanya hambatan-hambatan.

- g. Perhitungkan kemampuan finansial yang mendukung karya.
- h. Cobalah untuk memahami karakter pendukung karya.
- i. Jangan pernah berhenti untuk memperbaiki apa saja yang masih kurang dalam karya selama waktu masih ada.
- j. Selalulah memperhatikan dan menjaga emosi dan semangat para pendukung.
- k. Evaluasi di setiap akhir latihan akan sangat membantu para pendukung untuk mengetahui kekurangannya.
- l. Jangan lupa mengucapkan terimakasih atas segala hal yang telah dilakukan pendukung karya sebagai hadiah.
- m. Jangan mencampur adukkan masalah pribadi dengan masalah penciptaan karya, atau jangan sampai masalah pribadi membuat suasana latihan menjadi tidak menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Sumber tertulis

- Ellfeldt, Lois, 1997, "Pedoman Dasar Penata Tari", Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. Jakarta.
- Enre, Fachruddin Ambo, 1999, *Ritumpanna Welerenngge; Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, Y., Sumandiyo, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi kelompok*, Elkaphi, Yogyakarta.
- Hadi, Y., Sumandiyo, 2002, *Sosiologi Tari*, Manthili, Yogyakarta.
- Kern, R.A., 1993, *I La Galigo*, Gajah Mada University Press, Bulaksumur, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1976, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat. Jakarta.
- Latif Halilintar 1975, *Tari-tarian Daerah Bugis*. C.V. Riantira, Makassar.
- Latihief, Halilintar, 2004, *Bissu; Pergulatan dan Perannya di Masyarakat Bugis*, Desantara, Makassar.
- Manyambeang Abdul Kadir, 1984, *Upacara Tradisional dalam kaitannya dengan Peristiwa Kepercayaan Pro. Sul-Sel*. Proyek Inventarisasi DepDikBud, Ujung Pandang.
- Martono, Hendro, 1999, "Tata Cahaya Panggung", Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pelras, Christian, 2006, *Manusia Bugis*, Forum Jakarta-Paris Ecole Francise d'extreme-Orient, Jakarta.
- Prijohatmo, 1957, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Kebudayaan Hindu Dan Budha Di Indonesia*, Groningen, Jakarta.

Sapada, Andi Nurhani, Ny 1975, *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, SMP Frater, Ujung Pandang.

Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.

Tharir, Thamzil, 1999, "Ketika Juamaing menjadi Jualeha", arikel surat kabar harian Fajar, Makassar.

Toa, Arung Pancana, 2000, *La galigo jilid II*, Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Makassar.

#### **b. Sumber Intenet**

<http://www.transTv.com/UpacaraBissu>

Jawa Pos.com. 08/06/2005. Serba serbi kehidupan.

Nasrul alam Asis [http// www. Dudung .net /indeks .php ?Naon= depan & action= detail&id=7628&c t=4](http://www.Dudung.net/index.php?Naon=depan&action=detail&id=7628&ct=4)

Rusle, 8 Agustus 2007 Kabar Panyingkul: *kisah seorang bissu yang tertusuk keris sendiri* <http://noertika.wordpress.com>, [blogger\_makassar].

Surya 27 November 2007 [Http /www .Surya .co.id/web /indeks.php /Harmonisasi \\_Keperkasaanlelaki \\_dan \\_Kelembutan \\_Perempuan \\_Ht ml](Http://www.Surya.co.id/web/index.php/Harmonisasi_Keperkasaanlelaki_dan_Kelembutan_Perempuan_Html).

Sholihin, [http://www.DokterTomi.com/2006/06/23/Apa Bedanya Homoseksual dan Waria?](http://www.DokterTomi.com/2006/06/23/Apa_Bedanya_Homoseksual_dan_Waria?).

#### **c. Sumber Lisan**

Jamilah, 30 tahun, seorang *calabai* asal Parepare, 24 maret 2007